

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Masa nifas (puerperium) adalah masa setelah keluarnya plasenta sampai alat-alat reproduksi pulih seperti sebelum hamil, secara normal masa nifas berlangsung selama 6 minggu atau 40 hari. Masa nifas ini merupakan periode kritis baik bagi ibu maupun bayinya, perubahan yang terjadi pada masa nifas diantaranya terjadi perubahan fisik, involusi uteri, laktasi/pengeluaran air susu ibu, perubahan system tubuh ibu, serta terjadinya perubahan psikis ibu. (Yuliana, 2020).

Saat bayi baru lahir, Air Susu Ibu (ASI) adalah makanan terbaik yang bisa ibu berikan untuk bayi. Tubuh ibu sudah disiapkan agar bisa memberikan ASI saat bayi lahir ke dunia. Namun, menciptakan pemberian ASI sejak hari pertama tidak selalu mudah, karena banyak ibu yang menghadapi masalah dalam melakukannya. Kejadian yang sering terjadi pada hari pertama menyusui adalah sulitnya ASI keluar. (Karolin, S. dkk, 2022)

ASI Eksklusif artinya bayi hanya diberikan ASI saja, tanpa ada tambahan makanan dan minuman lainnya (kecuali obat-obatan dalam bentuk sirup), dan diberikan saat bayi berumur 0 hingga 6 bulan. (KemKes RI, 2023). Kebutuhan gizi bayi dapat tercukupi dengan memberikan ASI saja hingga usia 6 bulan, karena ASI merupakan makanan bayi yang mengandung zat gizi yang optimal yang dapat meningkatkan pertumbuhan dan perkembangan bayi terutama pada bulan pertama kehidupan bayi. Pertumbuhan dan perkembangan bayi



sebagian besar ditentukan oleh jumlah ASI yang diperoleh termasuk energy dan zat gizi yang terkandung di dalam ASI tersebut. (Nugraeny, L. dkk. 2022).

Secara global menurut *World Health Organization* (WHO) bahwa hanya 44% dari bayi yang baru lahir di dunia yang mendapatkan ASI dalam waktu satu jam pertama sejak lahir, masih sedikit juga bayi dibawah usia 6 bulan menyusui secara eksklusif. Cakupan pemberiak ASI eksklusif di Asia selatan 47%, Amerika latin dan Kariba 32%, Afrika tengah 25% dan Negara berkembang 46%. Secara keseluruhan, kurang dari 40% anak dibawah usia 6 bulan diberi ASI eksklusif. (WHO, 2019). Hal tersebut belum sesuai dengan target kelima WHO ditahun 2025 yaitu meningkatkan pemberian ASI eksklusif dalam 6 bulan pertama paling sedikit 50%. (SDG, 2019).

Gambaran kondisi menyusui di Indonesia stagnan dalam 2 tahun terakhir, berdasarkan Survei Status Gizi Indonesia (SSGI) cakupan ASI Eksklusif tahun 2021 sebesar 52,1% dan pada tahun 2022 sebesar 52,2%. (Kemenkes RI, 2023). Berdasarkan data dari LAKIP DinKesProv KalSel (2021) di Kalimantan Selatan cakupan ASI Eksklusif pada tahun 2021 sebesar 50,16% dimana persentase tertinggi adalah Kabupaten Tabalong (70,40%), sedangkan di Hulu Sungai Selatan capaian ASI Eksklusif sebesar 55,1%.

Hasil dari wawancara yang dilakukan pada ibu post partus di ruang Nifas RSUD Brigjend H. Hasan Basry Kandangan, didapatkan 2 orang ibu post partus spontan mengatakan ASInya keluar hanya sedikit, sedangkan pada 3 orang ibu post partus dengan SC mengatakan ASI sulit keluar. Kemudian pada 2 orang ibu post partus dengan SC



lainnya mengatakan ASInya keluar pada hari ketiga.

Setidaknya terdapat beberapa dampak yang terjadi apabila ASI tidak keluar dengan lancar, yaitu saluran ASI tersumbat (*Obstructed Duct*). Seringkali ibu mengeluh di dalam payudaranya terdapat benjolan atau bahkan bayi kurang suka menyusu akibat aliran ASI kurang lancar, jika ASI jarang dikeluarkan maka akan mengental sehingga menyumbat lumen saluran. (Elizabeth, et al. 2019).

Peran tenaga kesehatan sangat penting dalam memberikan konseling laktasi dan membantu ibu untuk merasa percaya diri dan meningkatkan produksi ASInya, diantaranya adalah dengan mengajarkan posisi menyusui dan perlekatan dengan benar, perawatan payudara dan *massage* atau pijat. Pijatan ini dapat membuat ibu merasa nyaman, mengurangi sensasi nyeri ibu post partum, membuat tubuh ibu lebih rileks dan menstimulasi produksi ASI. (Nahumuri, E. dkk. 2022). Menurut Rahmawati, R. (2022) pijat laktasi bermanfaat untuk menenangkan pikiran, relaksasi tubuh, melancarkan aliran darah, meningkatkan produksi ASI dan juga dapat dilakukan pada ibu yang ingin relaktasi dan mencegah sumbatan pada saluran ASI.

Berdasarkan uraian dan fenomena di atas maka peneliti tertarik untuk memberikan intervensi pijat laktasi terhadap kelancaran produksi ASI pada ibu post SC di ruang Nifas RSUD Brigjend H. Hasan Basry Kandungan.

1.2 Rumusan Masalah



Berdasarkan latar belakang dan permasalahan yang telah diuraikan di atas, maka rumusan masalah yang akan diangkat dalam studi kasus ini adalah “Bagaimanakah hasil analisis asuhan keperawatan dengan penerapan intervensi pijat laktasi terhadap kelancaran produksi ASI pada ibu post SC?”

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Tujuan umum dari penelitian ini adalah untuk menganalisis asuhan keperawatan penerapan intervensi pijat laktasi terhadap kelancaran produksi ASI pada ibu post SC di ruang nifas (An Nisa), RSUD Brigjend H. Hasan Basry Kandangan.

1.3.2 Tujuan Khusus

1.3.2.1 Menggambarkan pengkajian keperawatan klien dengan penerapan intervensi pijat laktasi

1.3.2.2 Menggambarkan diagnosis keperawatan klien dengan penerapan intervensi pijat laktasi.

1.3.2.3 Menggambarkan intervensi keperawatan klien dengan penerapan intervensi pijat laktasi.

1.3.2.4 Menggambarkan implementasi keperawatan klien dengan penerapan intervensi pijat laktasi.

1.3.2.5 Menggambarkan evaluasi keperawatan klien dengan penerapan intervensi pijat laktasi.

1.3.2.6 Menganalisis hasil asuhan keperawatan dengan penerapan intervensi pijat laktasi untuk melancarkan produksi ASI pada klien dengan persalinan Sectio



Caesarea.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Aplikatif

1.4.1.1 Penelitian ini dapat dijadikan sebagai acuan bagi perawat di RS untuk memberikan asuhan keperawatan holistik dengan menerapkan intervensi pijat laktasi dalam melancarkan produksi ASI pada klien yang menjalani persalinan di ruang nifas.

1.4.1.2 Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sumber informasi dan acuan bagi pasien dan keluarga untuk membantu melancarkan produksi ASI pada ibu menyusui yang dapat dilakukan secara mandiri.

1.4.2 Manfaat Teoritis

1.4.2.1 Penelitian ini dapat dijadikan motivasi untuk meningkatkan ilmu pengetahuan dalam pelaksanaan pemberian asuhan keperawatan holistik pada ibu post SC di ruang Nifas.

1.4.2.2 Penelitian ini dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan profesionalisme perawat dalam pemberian asuhan keperawatan maternitas sebagai bentuk aplikasi penatalaksanaan nonfarmakologis pada ibu post SC untuk melancarkan produksi ASI.

1.4.2.3 Penelitian ini dapat dijadikan sebagai *evidence based nursing* dalam melaksanakan tindakan keperawatan terutama terhadap ibu post SC dengan kesiapan



peningkatan pemberian ASI.

1.4.3 Manfaat untuk Instansi

1.4.3.1 Meningkatkan kemampuan klinis untuk memberikan asuhan keperawatan maternitas komprehensif pada ibu post SC dengan penerapan teknik akupresur terhadap kelancaran produksi ASI.

1.4.3.2 Memberikan asuhan keperawatan dengan pendekatan yang holistik (biopsiko-sosio-sipritual) serta menentukan kiat dalam meningkatkan asuhan keperawatan maternitas yang berkualitas khususnya pada ibu post SC dengan kesiapan peningkatan pemberian ASI.

1.5 Penelitian Terkait

Beberapa penelitian sejenis dan terkait mengenai penerapan intervensi pijat laktasi untuk melancarkan ASI pada ibu Post Partum antara lain:

1.5.1 Putri, D. P & Khotimah, N. K, (2023). Pengaruh Pijat Laktasi Terhadap Pengeluaran ASI Pada Ibu Post Partum di RSUD Cengkareng.

Topik yang dibahas dalam penelitian ini adalah efektivitas terapi pijat laktasi terhadap pengeluaran ASI pada ibu post partum. Penelitian ini merupakan jenis penelitian *quasy experiment* dengan *pre-post test with control group*. Populasi pada penelitian ini adalah 40 orang ibu postpartum minggu pertama, pengumpulan data dengan menggunakan kuesioner pengeluaran ASI.



Perbedaan dari penelitian Putri, D. P & Khotimah, N. K, (2023) dengan penelitian ini, yaitu peneliti disini hanya menggunakan satu orang responden saja, metode penelitian yang digunakan dalam penulisan ini adalah studi kasus, serta dalam karya ilmiah ini mengukur kelancaran produksi ASI pada ibu post partum dengan Section Caesarea. Sedangkan persamaan penelitiannya adalah pada penggunaan terapi yang diberikan yaitu pijat laktasi dan pengaruhnya terhadap kelancaran produksi ASI.

1.5.2 Novianasari, dkk, (2022). Pengaruh pijat laktasi terhadap Produksi ASI pada ibu Post Partum dengan *Sectio Caesaria* (SC).

Topik yang dibahas dalam penelitian ini adalah Pengaruh Terapi pijat laktasi terhadap peningkatan Produksi ASI, jenis penelitian ini adalah quasi eksperimen dengan desain *one group pretest-posttest*. Populasi pada penelitian ini ibu post SC di ruang bersalin sebanyak 27 orang, dengan menggunakan metode *accidental sampling*.

Perbedaan dengan penelitian ini adalah peneliti disini menggunakan satu orang responden saja, metode penelitian yang digunakan dalam penulisan ini adalah studi kasus, karya ilmiah ini menggunakan terapi pijat laktasi terhadap kelancaran produksi ASI pada ibu post partum dengan *Section Caesarea* di ruang perawatan nifas.



